

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹⁷

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹⁸ Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih,

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

¹⁸ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.¹⁹

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam bukunya Muhibbin Syah "*psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*". Pendidikan adalah ".....Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak

¹⁹Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 23.

kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya.....Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dsb.²⁰

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu didalamnya yang menentukan watak pendidikan disuatu masyarakat.²¹

Dalam *Educational Psychology*, Pendidikan diartikan sebagai *a process or a activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.*²²(Sebuah proses atau aktifitas yang ditunjukkan pada proses perubahan yang di inginkan dalam tingkah laku manusia).

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagaian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid,

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 11.

²¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), 18.

²²Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco : Wadsworth Publishin Company, INC, 1959), 4.

langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan system madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagainya lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.²³

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah telah lama ada di Indonesia. Dimasa penjajahan Hindia Belanda, hampir disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren ini dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama

²³ Ibid, 21-22

dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.²⁴

3. **Dasar Pendidikan Diniyah**

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disini penulis membatasi pada dasar religius dan dasar yuridis atau hukum.

a) **Dasar Relegius (agama)**

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam al-Quran dan Hadits.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122)

b) **Dasar Yuridis (Hukum)**

²⁴ Ibid, 23

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah :

- Dasar ideal, yaitu pancasila
- Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945
- Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional.

4. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka system yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan system kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII,VIII, IX (diniyah Wustho) dan kelas X,

XI, XII (diniyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun penyelenggaraanya menggunakan system terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagaian dari kuri kulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Madrasah Diniyah mempunyai 2 model yaitu :²⁵

- a) Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naunganya pondok pesantren.
- b) Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada diluar pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

- a) Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- b) Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat

²⁵Ibid, 7.

menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.

- c) Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Tipologi madrasah diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:²⁶

- a) Madrasah diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- b) Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.

²⁶ Ibid, 49-50

- c) Madrasah Diniyah murni, yaitu Madrasah Diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah tersebut, tidak merangkap disekolah umum maupun madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap disekolah umum atau madrasah.

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataannya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan disekolah atau madrasah.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren yang didalamnya termasuk Madrasah Diniyah sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.²⁷

5. Potensi dan Kelemahan Madrasah Diniyah

- a. Potensi Madrasah Diniyah.

Pada dasarnya, potensi yang ada pada Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang ditengah-ditengah masyarakat, dan dilatar belakang oleh

²⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 142-143

kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan murni diselenggarakan oleh swasta.

Kekuatan utama Madrasah Diniyah adalah kekennyalannya menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, madrasah diniyah ini terus berkembang. Kekuatan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah adalah keabsahannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu.²⁸

Eksistensi madrasah semakin dibutuhkan tatkala 'jebolan' pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka keberadaan Madrasah Diniyah, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Selain itu diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah dimasa-masa mendatang. Hal ini tampak dari semakin semaraknya kehidupan beragama, seperti terekam dalam beberapa media masa, baik media cetak maupun media elektronika.

b. Kelemahan- Kelemahan Madrasah Diniyah

Sebagai lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, pasti mempunyai kelemahan-kelemahan. Meskipun Madrasah Diniyah

²⁸Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 25.

dan siswanya semakin meningkat dari tahun-ketahun sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pada masyarakat ini tidak berkembang dengan optimal. Sebagian besar diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lemah atau mereka yang membutuhkan nilai lebih dari agama. Hal ini disatu sisi menempatkan diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan agama, tapi di sisi lain berkembang dengan manajemen dan sumber daya pendidikan (SDM, sarana prasarana, pembiayaan,) yang lemah dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan dan jaminan kelangsungan hidupnya. Banyak Madrasah Diniyah yang saat didirikan cukup baik perkembangannya, namun karena keterbatasan sumber daya pendidikan akhirnya mengalami penurunan. Permasalahan pokok lain, walaupun diniyah merupakan lembaga pendidikan secara historis merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan rakyat, dirasakan perhatian negara dan pemerintah masih rendah. Hal ini tidak saja tampak dalam ketidak jelasan kedudukan dan pengakuan lulusan Madrasah Diniyah dalam sistem perundang-undangan tentang pendidikan nasional, tetapi juga tampak dalam substansi pelayanan/pembinaan.²⁹

Kelemahan lain yang ada pada madrasah diniyah adalah sistem pendidikan yang dimiliki lebih banyak terkesan ‘ala kadarnya’. Ada

²⁹ Ibid.,26.

banyak langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan model pendidikan yang ideal, antara lain:

- 1) Integralisasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren.
- 2) Penerapan manajemen pendidikan secara benar dalam Madrasah Diniyah
- 3) Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada 'kurikulum'.
- 4) Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai.

6. Posisi dan Peranan Madrasah Diniyah Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban".³⁰ Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Madrasah Diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

³⁰Ibid.,8.

Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan diniyah yang juga sekolah di pendidikan formal.

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari pendidikan formal pondok pesantren, dua lembaga pendidikan keagamaan selalu berkaitan. Disamping posisinya yang penting secara filosofis maupun historis, secara yuridis pun dengan tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang system pendidikan Nasional.³¹ Hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut:

- a) Dari segi jalur pendidikan, Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah dapat dimasukkan kedalam jalur formal dan non formal, karena pondok pesantren dan madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang, berkelanjutan dan ada yang tidak. Pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan termasuk kedalam jalur pendidikan formal, sedangkan yang tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan termasuk jalur pendidikan non formal.
- b) Dari segi pendidikan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

³¹Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 63-64.

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

- c) Dari segi jenjang pendidikan, dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, pondok pesantren yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan madrasah diniyah mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah.

Masalah yang dihadapi madrasah diniyah tidak menyesuaikan diri dengan perjenjangan dalam sistem pendidikan formal. Rendahnya perhatian negara dan pemerintah terhadap diniyah tampak dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan terhadap lulusan pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Santri yang telah mengikuti pendidikan keagamaan diniyah tidak memiliki *civil effect* sebagai lulusan sekolah formal, padahal dari segi kualitas penguasaan dari ilmu yang dipelajari, lulusan pesantren pun tidak kalah dengan siswa yang mengikuti pendidikan formal, bahkan mungkin dalam aspek-aspek tertentu, lulusan pesantren memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh lulusan pendidikan formal, kuatnya sikap mandiri, ketaatannya dalam beribadah, akhlakunya yang lebih terjamin.

Pemerintah propinsi Jawa Timur mengusulkan status madrasah diniyah (pendidikan keagamaan) dipondok pesantren (ponpes) kepada Mendiknas, Menag dan Kanwil Depag untuk diakui. Hal ini terkait selama ini statusnya belum diakui oleh pemerintah yang mengakibatkan lulusan

ponpes tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah resmi. Pemprop Jatim telah mengirim surat usulan agar madrasah diniyah segera diakui. Seperti tertulis dalam ketentuan pasal 30 ayat (5) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah dirasa perlu menetapkan PP tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.³²

Selain itu, manajemen ponpes harus berpatok pada ilmupengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun tetap didasari keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) sehingga tidak menghilangkan nuansa diniyahnya. Hal ini tentu kurang menguntungkan dalam pengembangan fungsinya sebagai bagian dari upaya pembentukan watak yang populis dan egaliter dalam arti antara seorang kyai dan santrinya saling menghormat.

7. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah.

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.

³²PEMPROP Usulkan Status Madrasah Diniyah (<http://www.Jatim.go.id>, diakses 25 November 2006)

Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.³³

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu:³⁴

a) Sorogan.

Cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu kyai yang disebut "*badal*". Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka

³³H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72.

³⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 145.

adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut dipesantren tersebut.

b) Bandongan.

Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

c) Wetonan.

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari jumat, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang samamendengar dan menyimak bacaan kyai. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang dan tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan produk-produk pesantren yang berkisar pada *Naḥḥu-ṣaraf, Fiqīh,*

'*aqāid, taṣawūf, hadith*, bahasa Arab dan lain-lain.³⁵ Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah:³⁶

a) Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjadwalan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran/bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program.
- (2) GBPP bidang mata pelajaran/bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat tercapai.

³⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79.

³⁶Departemen Agama RI, *Pedoman*, 30-31.

- (3) Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.
- (4) Pelaksanaan intrakurikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- (2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- (3) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.
- (4) Memanfaatkan kegiatan keagamaan.

B. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan

sebagainya), kualitas.³⁷Dalam bahasa Inggris mutu di istilahkan dengan *quality*.³⁸Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *jūdah*.³⁹

Adapun mendefinisikan kualitas (mutu) produk, dalam manajemen mutu terpadu (*Total Quality Manajement*), terdapat beberapa pakar yang mendefinisikan hal tersebut, yang sifatnya saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu : Philip B Crosby mendefinisikan kwalitas (mutu) sebagai *conformance to recquirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kwalitas apabila sesuai dengan standart kwalitas yang telah ditentukan. Standar kwalitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi.⁴⁰ Sedangkan Deming menyatakan bahwa kualitas (mutu) kesesuaian dengan kebutuhan pasar.

Menurut Hari Suderajat suatu barang di sebut bermutu bila barang tersebut memenuhi tujuan pembuatannya. Dalam konteks manajemen peningkatan mutu terpadu atau *total quality management* (TQM) mutu bukan hanya suatu gagasan melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga totalitas dan sistematik, melalui perubahan nilai, visi dan tujuan.⁴¹Mutu juga diartikan sebuah gambaran dan karakteristik

³⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 677.

³⁸Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Third Edition) (Jakarta: Modern English Press, 1987), 1550.

³⁹Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Edisi Lengkap) (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), 1043.

⁴⁰Philip B. Crosby, *Quality is free*, (Mc-Graw Hill Book, New York, 1979), 58.

⁴¹Jaramo S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 10.

menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.

Sedangkan menurut Umaedi mengatakan mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁴²

Dari sisi guru, mutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar mutu dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang,

⁴²Umaedi, "MPMBM", dalam <http://www.geocities.com/pengembanganmadrasah>, (14 April 2007), 2.

menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.⁴³

Sedangkan Departemen pendidikan nasional, Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah (Dit.Dikdasmen) menyatakan bahwa Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output pendidikan*.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

⁴³Fitri Rahmawati, "Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran", dalam [http://www. google.com](http://www.google.com),(14 April 2007),6.

Proses pendidikan merupakan berubahnya *sesuatu* menjadi *sesuatu yang lain*. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu *memberdayakan* peserta didik. Kata *memberdayakan* mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku

madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UN, UAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, ketrampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.⁴⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusannya (*out put*) sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

2. Tujuan Peningkatan Mutu

Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah dalam sistem pendidikan, banyak lulusan dari sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi tidak siap memenuhi kebutuhan masyarakat. Masalah ini berakibat bagi

⁴⁴Dit.Dikdasmen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah* (Jakarta: Buku I Konsep dan Pelaksanaan, 2001), 24-26.

masyarakat, para siswa yang tidak siap menjadi warga Negara yang bertanggung jawab yang produktif itu akhirnya hanya menjadi beban masyarakat. Siswa itu adalah produk sistem pendidikan yang tidak terfokus pada mutu, yang akhirnya hanya memberatkan anggaran kesejahteraan sosial saja.

Adanya lulusan lembaga pendidikan yang seperti itu berdampak pula pada sistem peradilan kriminal, lantaran mereka tidak dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang, dan yang lebih parah lagi akhirnya mereka menjadi warga Negara yang merasa terasing dari masyarakatnya.⁴⁵

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia dan insan yang berkualitas. Secara kuantitas kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas perkembangannya masih belum merata salah satu upaya tengah hangat ditempuh oleh para praktisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan perubahan kurikulum 1994 ke kurikulum berbasis kompetensi dan diteruskan ke KTSP. Menetapkan tujuan pendidikan bermutu tergantung pada kepentingan yang dimiliki dalam institusi yang memberikan pendidikan, disamping itu definisi untuk pendidikan yang bermutu harus mengakui bahwa pendidikan apapun termasuk dalam suatu sistem. Tujuan utama pendidikan dalam peningkatan mutu adalah

⁴⁵Ibid., 1.

melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu dan penjelajah. Sedang tujuan kedua pendidikan bermutu adalah untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa saja yang di ajarkan.

Selain itu peningkatan mutu bertujuan mendirikan atau meberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan dan sumberdaya untuk meningkatkan mutu pendidikan atau sekolah. Tujuan peningkatan mutu adalah pembentukan manusia seutuhnya bagi umat muslim, profil manusia seutuhnya secara filosofis sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Yaitu sosok *insān ulīl albāb*, hal ini disebutkan dalam surat Ali-Imron ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.⁴⁶

Sosok *insān ulīl albāb* mempunyai karakteristik, *pertama* beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, *kedua* memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, *ketiga* memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk

⁴⁶ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya, CV Jaya Sakti, 1989) 109.

kepentingan manusia, *keempat* selalu bepegang kepada petunjuk Allah karena takut azab neraka. Sebagaimana tercantum dalam surat Ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.⁴⁷

Sosok *insān ulīl albāb* adalah sosok manusia seutuhnya karena ia memiliki nilai-nilai iman dan taqwa (*afektif*) memiliki ilmu dan teknologi (*kognitif*) dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan (*psikomotorik*).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mempunyai tujuan merubah peserta didik yang dulunya belum kompeten menjadi manusia yang kompeten dalam segala bidang

3. Ciri-ciri Pendidikan Bermutu

Pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan itu mampu membentuk lulusannya agar memiliki kecakapan hidup, yang dapat

⁴⁷ Ibid., 110.

meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai calon pemimpin dimuka bumi. Ciri-ciri pendidikan bermutu adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan yang menghasikan lulusan yang meningkatkan daya belinya atau tingkat ekonominya dan juga tingkat kesehatannya.
- b. Pendidikan yang berfungsi mengembangkan watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- c. Pendidikan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bartaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, demokratis serta tanggung jawab.⁴⁸

Selain uraian di atas pendidikan yang bermutu atau berdaya memiliki ciri -ciri sebagai berikut:

- 1) Tingkat kemandirian tinggi.
- 2) Bersifat adaptif dan antisipatif atau proaktif sekaligus.
- 3) Memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih, berani mengambil resiko dan sebagainya).
- 4) Bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah
- 5) Komitmen yang tinggi pada dirinya dan
- 6) Prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya⁴⁹

⁴⁸Hari Sudrajat, *Manajemen Berbasis*, 140.

⁴⁹Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), 10.

Dalam peningkatan mutu pendidikan janganlah mengabaikan *input*, *proses*, dan *output*. Karena untuk mengukur apakah pendidikan bermutu atau tidak itu di lihat dari *input*, *proses* dan *outputnya*. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama bisa menghasilkan *output* yang diharapkan, sekolah harus memiliki *output* yang diharapkan, *output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen disekolah.

Kedua proses, sekolah yang bermutu mempunyai sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi
- b. Kepemimpinan kepala Sekolah yang kuat
- c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- d. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- e. Sekolah memiliki budaya mutu
- f. Sekolah mempunyai *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis
- g. Sekolah memiliki kewenangan dan kemandirian
- h. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- i. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen)
- j. Sekolah mempunyai kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik)
- k. Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
- l. Sekolah memiliki akuntabilitas

Ketiga, input pendidikan, adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena di butuhkan untuk berlangsungnya proses, sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.⁵⁰

Jika suatu sistem pendidikan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten maka suatu sistem pendidikan itu dikatakan pendidikan yang bermutu.

4. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu merupakan topik penting dalam pembicaraan tentang pendidikan sekarang ini. Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan, prinsip-prinsip peningkatan mutu pendidikan dirancang untuk membantu para profesional pendidikan mengimplementasikan prinsip-prinsip mutu di sekolah atau di wilayahnya masing-masing. Prinsip-prinsip peningkatan mutu diantaranya sebagai berikut :

- a. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- b. Kesulitan yang dihadapi profesional pendidikan adalah ketidak mampuan mereka dalam menghadapi kegagalan sistem yang mencegah mereka dari

⁵⁰Ibid., 13-20.

- pengembangan atau penerapan cara ataupun proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus dirubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas, para professional pendidikan harus membentuk para siswa dengan mengembangkan kemampuan - kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing didunia global.
 - d. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *teamwork*, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi. Uang tidak menjadi penentu dalam paningkatan mutu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul :“Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam“. Beliau mengatakan:“Bahwa rendahnya mutu pendidikan terutama pendidikasn Islam dikarenakan cara pengelolaan sekolah, kepala sekolah dan guru sekolah khususnya Islam belum memiliki teori-teori pendidikan modern dan Islami”
 - e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan, jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka

menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktifitas, dan kualitas layanan pendidikan.

- f. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan program singkat, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.⁵¹

Sekolah yang menerapkan manajemen mutu total, sekolah tersebut melaksanakan program mutu pendidikan dengan berbekal pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Berfokus pada kostumer, setiap orang disekolah harus memahami bahwa setiap produk pendidikan mempunyai kostumer. Setiap anggota dari sekolah adalah pemasok dan pengguna, pengguna utama dari sekolah adalah keluarga atau orang tua juga merupakan pemasok.
- 2) Keterlibatan menyeluruh, semua orang harus terlibat dalam transformasi mutu, manajemen harus komitmen dan terfokus pada peningkatan mutu, transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma pendidikan baru. Kepercayaan lama harus dibuang. Langkah pertama yang dilakukan dalam mengadopsi pendidikan baru adalah kualitas pendidikan yang senantiasa tergantung dari banyaknya uang yang tersedia.

⁵¹Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Menengah*, (Bandung PT. Revika Adi Tama, 2006), 10-11.

- 3) Pengukuran, pandangan lama mutu pendidikan atau lulusan dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru, para profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna.
- 4) Pendidikan sebagai sistem, artinya peningkatan mutu pendidikan hendaknya berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki jumlah komponen seperti siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, media, sumber belajar, orang tua dan lingkungan yang diantara komponen-komponen tersebut terjalin hubungan yang berkesinambungan dan keterpaduan dalam pelaksanaan sistem.
- 5) Perbaikan yang berkelanjutan, dalam filsafat lama dianut prinsip “jika sudah rusak baru diperbaiki” sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa setiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna maka setiap proses perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan.⁵²

Menurut Dr. W. Edward Deming dalam menerapkan prinsip-prinsip mutu pendidikan ada 14 perkara yang dikaitkan dengan kelangsungan hidup bisnis. Pada mulanya banyak pendidik berupaya menerapkan butir-butir dari Dr. Deming itu dalam pendidikan tanpa mempertimbangkan kendala aturan

⁵²Ibid., 12-13.

politik dan budaya yang unik dalam pendidikan, dan 14 perkara itu biasanya disebut hakikat mutu dalam pendidikan.

Adapun 14 perkara itu adalah sebagai berikut:

- (1) Menciptakan konsistensi tujuan untuk memperbaiki layanan dan siswa, dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- (2) Mengadopsi filosofi mutu total, pendidikan berada dalam lingkungan yang benar-benar kompetitif dan hal tersebut dipandang sebagai salah satu alasan mengapa sekolah-sekolah biasanya kalah dalam keunggulan kompetitifnya.
- (3) Mengurangi kebutuhan pengujian. Mengurangi kebutuhan pengujian dan inpeksi yang berbasis produksi massal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan.
- (4) Memperbaiki mutu dan produktifitas dan mengurangi biaya.
- (5) Belajar sepanjang hayat, dengan cara belajar terus menerus, dimanapun dan kapanpun diwarnai dengan belajar maka mutu pendidikan akan tercapai.
- (6) Menilai bisnis sekolah dengan cara baru, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan. Bekerjalah bersama orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu siswa untuk menjadi bagian sistem.

- (7) Kepemimpinan dalam pendidikan, dalam meningkatkan mutu kepala sekolah mempunyai peran penting, karena kepala sekolah merupakan orang yang mempunyai otoritas paling tinggi diantara yang lainnya. Kebijakan kepala sekolah sangat di perlukan untuk peningkatan mutu pendidikan.
- (8) Mengeliminasi rasa takut, dalam meningkatkan mutu pendidikan hilangkanlah rasa takut, karena dengan rasa takut maka pencapaian mutu tidak akan berhasil, jangan pernah takut mengeluarkan pendapat untuk perbaikan mutu.
- (9) Mengeliminasi hambatan keberhasilan, dalam pencapaian mutu berusaha untuk membuang atau menghindari hambatan-hambatan dalam pencapaian keberhasilan, untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang akan datang dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan harus jeli dalam membaca situasi, terutama situasi pendidikan yang terjadi pada saat ini.
- (10) Menciptakan budaya mutu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, ciptakanlah budaya mutu. Jangan biarkan menjadi bergantung pada seseorang atau sekelompok orang, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada setiap orang.
- (11) Perbaiki proses, tidak ada proses yang sempurna, karena itu carilah cara terbaik, proses terbaik tetapkan, tanpa pandang bulu,

menemukan solusi harus di dahulukan bukan mencari-cari kesalahan, hargailah orang atau kelompok yang mendorong terjadinya perbaikan.

- (12) Membantu siswa berhasil, hilangkanlah rintangan yang merampok hak siswa, hendaklah guru atau administrator memberi penghargaan terhadap hasil kerja siswa, dengan penghargaan yang siswa peroleh, siswa akan berusaha untuk mencapai prestasi yang lebih gemilang.
- (13) Komitmen, artinya bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaklah mempunyai kemauan untuk mendukung memperkenalkan cara baru dalam mengerjakan sesuatu dalam sistim pendidikan, perbaruilah cara lama dengan cara baru yang lebih mengarah pada perbaikan mutu pendidikan.
- (14) Tanggung jawab, untuk meningkatkan mutu pendidikan tanggung jawab sangat dibutuhkan, karena tanpa tanggung jawab mutu pendidikan tidak akan tercapai, yang dimaksud semua elemen yang ada dalam sekolah itu harus bertanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan.⁵³

Dengan adanya ke 14 prinsip-prinsip mutu itu di harapkan mampu memperbaiki *outcome* siswa dan administratif, dengan baiknya *outcome* siswa dan administratif maka akan meningkat pula mutu pendidikan, mengingat sekarang mutu pendidikan terutama yang ada di Indonesia perlu di pertanyakan.

⁵³Jaramo S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis*.,85-89.

C. Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Sebelum diuraikan secara mendalam, terlebih dahulu ingin peneliti garis bawahi mengenai penggunaan lingkungan, agar tidak mempunyai konotasi bahwa lingkungan itu berada di luar sekolah atau di sekitar sekolah saja, sehingga melepaskan pengertian bahwa di dalam sekolah itu sendiri juga merupakan suatu lingkungan. Berikut ini pendapat beberapa ahli tentang pengertian lingkungan antara lain:

- a. Drs. Amin Daien Indrakusuma memberikan pengertian bahwa lingkungan adalah “ segala sesuatu yang berada di sekitar anak baik berupa benda-benda peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh yang kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya”⁵⁴
- b. Ngalim purwanto, yang mengutip pendapat seorang psikolog dari Amerika yang bernama sartain, ia mengatakan “bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini”

Berdasarkan pengertian lingkungan yang diungkapkan di atas, maka dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam

⁵⁴Arikunto Suharsimi, *pengelolaan kelas dan siswa*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1988),8

kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia, benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Dengan demikian anak selalu bersatu dengan lingkungan walaupun secara lahiriah ia berpindah tempat, tapi pada hakekatnya kepindahan ke tempat lain itulah ia berada di lingkungan yang baru.⁵⁵

2. Lingkungan Belajar Yang Baik

Sebagai orang yang selalu berhubungan dengan dunia pendidikan tidak seharusnya mengartikan sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah sebagai sebuah gedung saja, tempat anak-anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Sekolah sebagai institusi peranannya lebih luas dari pada sekedar tempat belajar. Berdiri dan diselenggarakannya sebuah sekolah, pada dasarnya didukung dan dijiwai oleh kebudayaan tertentu. Oleh karena itu peranannya sebagai lembaga pendidikan dibatasi oleh karena itu peranannya sebagai lembaga pendidikan dibatasi oleh norma-norma yang terdapat di dalam kebudayaan yang mendukungnya. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia, baik sebagai individual maupun sebagai anggota masyarakat.

⁵⁵ Ibid 13

Dalam hubungannya sekolah sebagai pusat kebudayaan yaitu pertama, sebagai guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah di mana ia bekerja dan memperoleh nafkah serta mendarma baktikan dirinya pada kehidupan. Kedua sebagai guru dapat membantu para peserta didik agar dapat menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang mereka terima dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti; dan sekolah juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan di sekolah sebagai usaha membantu keluarga mengantarkan anak-anak mencapai kedewasaannya.⁵⁶

Ada beberapa ciri yang dapat dikategorikan ke dalam lingkungan yang baik disekolah antara lain:

- a. Suasana yang tertib dan teratur
- b. Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru dan siswa
- c. Situasi kelas yang dinamis
- d. Adanya hubungan social yang baik dengan masyarakat
- e. Kedisiplinan (peraturan) di sekolah

3. Peranan Guru Dalam Mengelola Lingkungan Belajar

Seringkali orang mempunyai anggapan yang salah terhadap keberadaan guru. Kebanyakan orang menganggap bahwa yang dinamakan

⁵⁶Dain Amin Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973), 84

guru adalah orang yang bertugas memberikan pelajaran pada siswa di muka kelas. Pemahaman terhadap tugas guru seperti ini mengakibatkan makna yang sempit dalam tugas dan peranan guru di sekolah atau di luar sekolah.

Sebenarnya guru di samping bertugas mengajar, guru juga mempunyai tugas yang lebih luas yaitu mendidik. Bahkan lebih luas lagi yaitu guru seringkali menjadi tokoh (pemimpin) dalam masyarakat, dan ia menjadi suri teladan bagi masyarakat setempat. Sehingga persyaratan menjadi guru tidaklah gampang, guru harus mempunyai akhlaq yang baik dan bertanggung jawab, kepribadian yang mantap, mempunyai pengetahuan yang luas dan sebagainya.

Sekolah merupakan *follow up* dari pendidikan dalam keluarga, bahkan dipandang sebagai system pendidikan formal, artinya diselenggarakan atas dasar peraturan dan syarat-syarat tertentu. Di sekolah terjadi komunikasi bersifat pedagogis antara guru dan siswa. Adanya komunikasi tersebut menimbulkan proses belajar mengajar yang diarahkan untuk mencari suatu tujuan pendidikan. Di sekolah, fungsi dan peranan orang tua diambil alih oleh guru, sehingga kedudukan sebagai pendidik sepenuhnya berada di tangan guru. Kedudukan guru sebagai pendidik (di sekolah dasar), sebagaimana diuraikan H.M.Arifin dalam bukunya yang berjudul “Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga”.⁵⁷

⁵⁷Arifin Muhammad, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*,1975, 115

